

Pandangan Hidup Masyarakat Sasak dalam Leksikon Nama *Sèsèkan*: Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologi

Ilfat Isroi Nirwani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Surel: ilfat.isroi.nirwani@mail.ugm.ac.id

INTISARI

Penelitian ini berisi leksikon *sèsèkan* dengan teori linguistik antropologi Duranti dan Wierzbecka. Penamaan leksikon *sèsèkan* tidak tanpa sengaja, tetapi ada makna dan faktor-faktor tertentu yang terkandung di dalamnya. Makna dan faktor budaya tertentu itulah yang ingin diketahui oleh penulis. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, bagaimana pandangan masyarakat Sasak terhadap *sèsèkan* berdasarkan leksikon-leksikon *sèsèkan* tersebut. Penggunaan teori linguistik antropologi untuk mengkaji leksikon *sèsèkan* diasumsikan sebagai pilihan yang tepat karena dapat mengungkapkan budaya masyarakat Sasak. Metode dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Data penelitian diperoleh dari studi lapangan dan studi pustaka. Analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis data disajikan secara informal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *sèsèkan* memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Sasak. Hal ini terbukti dari penyebutan leksikon-leksikon nama *sèsèkan* dengan sangat mendetail sesuai fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Leksikon-leksikon *sèsèkan* memberi gambaran tentang kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat Sasak. Leksikon *sèsèkan* dalam pandangan masyarakat memiliki fungsi budaya, keagamaan, dan sosial yang terklasifikasi sebagai benda pakai sehari-hari, perlengkapan upacara, dan benda magis.

Kata kunci: *sèsèkan, leksikon, linguistik antropologi, pandangan hidup*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat intelektual paling fleksibel dan hebat yang dikembangkan oleh manusia. Salah satu dari sekian banyak fungsinya adalah kemampuan untuk merefleksikan dunia, termasuk dirinya itu sendiri (Duranti, 1997:7). Bahasa sering disebut sebagai produk budaya atau produk sosial. Sebagai produk budaya, bahasa merupakan wadah interaksi sosial yang bertujuan mengungkapkan ide, gagasan, maksud, dan tujuan tertentu. Perkembangan budaya mempengaruhi perkembangan bahasa, salah satunya berupa leksikon atau istilah dalam budaya tertentu.

Penggunaan bahasa –dalam hal ini leksikon– terealisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, misalnya leksikon dalam kegiatan perbatikan pada masyarakat Jawa, leksikon dalam kegiatan pertunangan pada masyarakat Kalimantan, Sulawesi, NTB, dan NTT. Batik dan tenun merupakan produk budaya sehari-hari masyarakat. Pada produk ini sama-sama merupakan produk yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sandang masyarakat.

Meskipun Kalimantan, Sulawesi, NTB, dan NTT sama-sama memiliki kain tenun, tetapi dalam proses pembuatan, cara pembuatan, penyebutan produk-produk, dan lain-lain berbeda. Tergantung bagaimana pola pikir masyarakat penghasilnya. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang leksikon *sèsèkan* (kain tenun) di Lombok, NTB oleh masyarakat Sasak.

Suku Sasak mengenal kegiatan menenun kain untuk keperluan sehari-hari. Kegiatan menenun ini disebut *nyesek* dan kain tenun disebut *sèsèkan*. *Sèsèkan* yang dihasilkan masyarakat Sasak memiliki varian yang beragam. Ragam itu juga memiliki kandungan makna serta nilai estetika yang tinggi. *Sèsèkan* juga dipercaya memiliki nilai yang sakral dan tidak sembarang orang bisa mengenakannya. Untuk itulah, *sèsèkan* memiliki leksikon-leksikon nama tertentu yang menyimpan pandangan masyarakat Sasak terhadapnya. Leksikon-leksikon tersebut muncul bukan tanpa sengaja, tetapi ada makna-makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Makna-makna tertentu itulah yang ingin diketahui oleh penulis. Dalam penelitian ini dibatasi pada leksikon nama-nama *sèsèkan* yang dihasilkan dengan teknik pelekat dan teknik songket. Pada penelitian ini, penulis mencoba menguraikan penggunaan leksikon *sèsèkan* untuk mengungkap kearifan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sasak. Misalnya penamaan *sèsèkan* yang diambil dari nama benda langit, yaitu *bintang* dan *bulan*. *Bintang* dan *bulan* adalah simbol *sèsèkan* untuk kaum perempuan dan muda-mudi yang menjalin hubungan, contohnya *bintang remawe*, *bintang empat*, *bulan bekurung*, dan *bulan begantong*.

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pandangan masyarakat Sasak terhadap *sèsèkan* berdasarkan leksikon-leksikon *sèsèkan* tersebut. Dengan berusaha menjelaskan masalah tersebut diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian linguistik antropologi dalam mengungkapkan kebudayaan suatu masyarakat yang tercermin dalam bahasanya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang leksikon menggunakan kajian linguistik antropologi atau etnolinguistik dengan berbagai objek penelitian yang berbeda-beda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) berjudul "Leksikon Hantu dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Antropologis)". Penelitian ini berusaha menemukan leksikon *hantu* yang terdapat dalam bahasa Indonesia, bentuk klasifikasinya, dan gambaran kognisi orang Indonesia dalam memikirkan *hantu*. Sari menjelaskan bahwa dalam perspektif budaya, *hantu* lebih dimaknai sebagai sesuatu makhluk yang bernilai 'menakutkan'. Sementara, leksikon *hantu* atau *makhluk halus* yang dikenal dalam agama, seperti *setan*, *iblis*, dan lain-lain, berarti sebagai makhluk jahat yang menjerumuskan manusia untuk melanggar perintah Tuhan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fatehah (2008) berjudul "Leksikon perbatikan di Pekalongan: Kajian Etnolinguistik". Penelitian ini memaparkan klasifikasi-klasifikasi leksikon kain batik masyarakat Pekalongan di daerah pesisir berdasarkan beberapa kategori. Selain

mendeskripsikan klasifikasi tersebut, Fatehah juga menjelaskan fungsi leksikon-leksikon perbatikan dalam mencerminkan budaya dan pola pikir masyarakatnya. Cerminan budaya itu berupa ditemukannya identitas sosial pembagian kerja berdasarkan gender, identitas sosial berdasarkan strata ekonomi, identitas keagamaan, dan sebagai bingkai budaya pesisir.

Penelitian ini dimulai dengan penelusuran dan telaah pustaka yang berhubungan dengan objek penelitian. Langkah ini merupakan langkah untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian dan menghindari adanya duplikasi penelitian. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap beberapa informan. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi data penelitian berdasarkan pada kelompok-kelompok tertentu lalu menjelaskannya. Analisis data juga berdasarkan instrospektif peneliti sebagai masyarakat Sasak. Hasil analisis dilakukan secara informal.

Penelitian ini berangkat dari teori linguistik antropologi yang diungkapkan oleh Duranti dan Wierzbecka. Duranti (1997:5&21) menyatakan bahwa linguistik antropologi berawal dari asumsi teoritis bahwa kata-kata penting yang ditemukan dari temuan empiris merupakan tanda-tanda linguistik sebagai representasi dunia dan hubungan kata-kata itu dengan dunia tidak pernah netral. Kata-kata itu terus-menerus digunakan untuk membangun kedekatan budaya dan perbedaan budaya. Oleh karena itu, bahasa sering diartikan sebagai alat penyimpan kebudayaan.

Dengan menggunakan bahasa, manusia mengidentifikasi benda-benda, atau menggunakannya sebagai alat berpikir, atau menyediakan catatan, berupa kode simbol untuk menggambarkan dunia di sekitar mereka (Sibarani, 2004:38). Wierzbicka (1997: 1-3) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan masyarakat dan leksikon bahasa yang diucapkannya. Hal ini berlaku dalam ukuran yang sama terhadap aspek luar dan dalam kehidupan. Contoh yang jelas terlihat adalah makanan. Wierzbicka lebih lanjut mengungkapkan bahwa bukanlah sebuah kebetulan, misalnya Polandia memiliki kata-kata khusus untuk rebusan kubis (*bigos*), sup bit (*barzcz*), dan selai plum (*powidta*), yang tidak ada dalam bahasa Inggris; atau misalnya dalam bahasa Inggris terdapat kata khusus untuk selai oranye (*marmalade*), dan kata Jepang untuk minuman beralkohol yang kuat yang terbuat dari beras (*sake*). Jelas, kata-kata seperti itu bisa memberi tahu kita sesuatu tentang kebiasaan makan atau minum dari orang-orang yang bersangkutan. Tidak hanya leksikon tertentu pada makanan, juga dalam bidang lain, seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, misalnya dalam penamaan berbagai hasil karya sandang, dalam bahasa Jawa terdapat *batik*, di Sumatera Utara dikenal *ulos*, di Kalimantan dikenal dengan *doyo*, di Sulawesi ada *donggala*, dan di Lombok ada *sèsèkan*. Berikut diuraikan cara pandang masyarakat Sasak terhadap *sèsèkan* melalui leksikon nama *sèsèkan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Hidup Masyarakat Sasak yang Tercermin dalam Leksikon Nama *Sèsèkan*

Manfaat *sèsèkan* bagi masyarakat Sasak cukup besar. Keberadaannya terwujud karena kebutuhan masyarakat Sasak akan sandang dan pada saat ini *sèsèkan* merupakan salah satu kebutuhan sandang yang berbentuk tradisional. Kebutuhan tersebut telah memunculkan manfaat-manfaat tersendiri bagi masyarakat Sasak. Karena manfaatnya tersebut, tidaklah mengherankan jika dalam berinteraksi dengan dunia *sèsèkan* masyarakat Sasak memilah-milah atau mengklasifikasikannya berdasarkan pada manfaatnya (Suhandano, 2004:173). Pengklasifikasian *sèsèkan* berdasarkan manfaatnya ini disebut klasifikasi fungsional.

Klasifikasi fungsional tersebut berkaitan dengan manfaat kain tenun bagi suatu masyarakat. Manfaat tersebut, misalnya dalam bahasa Bambara di Afrika Barat yang dituturkan oleh suku Mali, salah satunya mengklasifikasikan kain tenun yang digunakan sebagai benda upacara, ketika upacara memperingati bahasa, mereka memakai kain yang disebut “kain kata” atau *word cloths* (Yuko, 2013:101—102). Pemberian nama tersebut berhubungan dengan manfaat kain itu bagi suku Mali. Klasifikasi fungsional nama *sèsèkan* juga dilakukan dengan memeriksa bahasa Sasak, dalam hal ini leksikon nama *sèsèkan*. Dengan mencermati leksikon nama *sèsèkan* dalam bahasa Sasak ditemukan pandangan budaya masyarakat penuturnya terhadap *sèsèkan*. Dalam konteks ini, dikemukakan bagaimana masyarakat memandang *sèsèkan* melalui kemunculan leksikon nama *sèsèkan* tersebut kemudian memanfaatkannya. Pemanfaatan *sèsèkan* diklasifikasikan ke dalam 3 klasifikasi. Pertama, *sèsèkan* untuk benda pakai sehari-hari; kedua, *sèsèkan* untuk perlengkapan upacara; ketiga, *sèsèkan* sebagai benda magis.

a. Benda Pakai Sehari-Hari

Pentingnya *sèsèkan* bagi masyarakat Sasak telah merealisasikan manfaat yang melekat pada *sèsèkan* itu sendiri. Realisasi ini dapat dilihat dari leksikon nama *sèsèkan* yang muncul seiring terciptanya berbagai *sèsèkan*. Realisasi pertama, yaitu penggunaan *sèsèkan* dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai benda pakai sehari-hari, *sèsèkan* dibagi lagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu *sèsèkan* sebagai penanda aktivitas sosial dan lingkungan alam, *sèsèkan* sebagai penanda status sosial, *sèsèkan* sebagai penanda religiusitas, *sèsèkan* sebagai penanda kepemilikan, dan *sèsèkan* sebagai penanda selera pasar. Berikut diuraikan masing-masing klasifikasi tersebut.

Penanda Aktivitas Sosial dan Lingkungan Alam

1) *Bèbêt Antêng* dan *Rêjasa*

Bèbêt antêng juga sering disebut *cabuk antêng* merupakan kain yang digunakan sebagai ikat pinggang oleh perempuan sedangkan *rêjasa* digunakan oleh laki-laki. Pada zaman dahulu,

penggunaan *bêbêt antêng* dan *rêjasa* dipadukan dengan *kéré berêng* atau *kêmbang komak*. Fungsi kain ini untuk menjaga agar *kéré berêng* dan *kêmbang komak* tetap teguh membalut tubuh pemakainya. Pada masa sekarang, *bêbêt antêng* dan *rêjasa* juga dapat digunakan oleh pemangku adat dalam upacara potong rambut bayi (*bêkuris*) dan sunat (*nyunatang*) yang dipadukan dengan *kéré bérêng*.

2) Kéré Berêng dan Kêmbang Komak

Kéré berêng dan *kêmbang komak* merupakan kain yang digunakan oleh masyarakat Sasak sebagai pakaian sehari-hari, terutama ketika aktivitas pertanian. Pemilihan warna hitam pada kedua kain ini bukan tanpa alasan. Pada zaman dahulu masyarakat Sasak mengenal warna hitam dari warna lumpur. Oleh karena itu, masyarakat Sasak memberi warna hitam pada *kéré berêng* dan *kêmbang komak* dengan merendam bahan dasar kain yang sudah berbentuk benang ke dalam lumpur selama 6 bulan—1 tahun, tergantung kepekatan warna yang ingin dihasilkan. Selain untuk memperoleh warna hitam, perendaman ini juga bertujuan untuk menguatkan serat-serat benang sehingga kain tidak mudah rusak. Pada zaman dahulu, di Lombok sumber air bersih masih sulit ditemukan sehingga untuk menghemat air masyarakat Sasak jarang mencuci pakaian. Hal itu juga menjadi alasan *kéré bérêng* dan *kêmbang komak* diberi warna hitam. Jadi, karena berwarna hitam, kain-kain tersebut tidak begitu terlihat kotor. Masyarakat Sasak dapat menyamarkan kekotoran yang ada pada kain-kain tersebut apabila berwarna hitam. Setelah berkembangnya agama Islam di Lombok, warna hitam diberi makna 'kembali'. Artinya, sibuk apa pun manusia dengan aktivitas di dunia mereka harus tetap mengingat asal mereka. Kain ini diharapkan dapat mengingatkan masyarakat untuk beribadah kepada Tuhan. Kain *kéré bérêng* dan *kêmbang komak* juga sering digunakan sebagai selimut. Apabila digunakan ketika musim dingin, *kéré bérêng* dan *kêmbang komak* akan menjadi hangat dan ketika digunakan pada musim panas akan menjadi sejuk.

Khusus pada kain *kêmbang komak* yang berasal dari kata *kêmbang* dan *komak*. Dalam bahasa Indonesia, *kêmbang* berarti 'bunga' dan *komak* berarti 'sayuran seperti kedelai' (Latin: *Lablab purpureus*). Penamaan *kêmbang komak* merujuk istilah yang digunakan oleh masyarakat Sasak untuk menyebut pergantian musim panas ke musim dingin, yaitu '*telih kêmbang komak*'. Sayuran *komak* biasanya mulai berbunga ketika musim dingin datang. Oleh karena itulah, masyarakat Sasak menamai perpindahan musim ini dengan nama '*têlih kêmbang komak*'. Pada saat perpindahan musim ini, udara di Lombok cukup dingin. Pada musim inilah biasanya kain *kêmbang komak* digunakan, terutama oleh kaum laki-laki saat pergi ke sawah agar tidak masuk angin terkena udara dingin atau sekedar dililitkan sebagai penghangat badan di rumah.

3) Kèkèr dan Kêdéa

Penamaan *sèsèkan* juga dapat menggambarkan hal-hal yang banyak terdapat dalam lingkungan sekitar masyarakat Sasak. Kain-kain tersebut, misalnya *kèkèr* dan *bêlincék* yang diambil dari nama binatang. *Kèkèr* berarti 'undur-undur' dalam bahasa Indonesia. Diambilnya nama *kèkèr* sebagai nama *sèsèkan* ternyata menunjukkan bahwa binatang *kèkèr* banyak ditemukan di Lombok, biasanya, mereka berada di dalam tanah gembur pinggiran tembok rumah yang terbuat dari batubata merah dan di bawah dangau sawah. Untuk mengetahui lubang sebagai rumah yang dibuat oleh binatang ini cukup mudah. Lubang-lubang yang ditinggali binatang ini membentuk cekungan ke dalam tanah dan tanah penutup lubangnya sangat halus. Anak-anak suku Sasak suka berburu binatang kecil ini untuk dijadikan mainan. Mereka berburu dengan cara memancing *kèkèr* dengan serat batang pohon pisang. Ketika *kèkèr* berhasil dipancing, mereka menempatkan *kèkèr* pada suatu wadah yang telah diberi tanah agar *kèkèr* dapat membuat rumah di dalam wadah tersebut. Ketika muncul lekukan pada wadah tersebut, anak-anak akan merasa puas karena mereka merasa telah berhasil membuat *kèkèr* nyaman di rumah barunya.

Sama halnya dengan *kèkèr*, kain *kêdéa* juga diambil dari nama binatang yang dekat dengan masyarakat Sasak. Kata *Kêdéa* berarti 'capung' dalam bahasa Indonesia. Capung merupakan binatang yang banyak ditemui di Lombok. Ketika sore hari, binatang ini suka muncul berbondong-bondong di sawah atau di tanah lapang. Anak-anak suku Sasak banyak yang bermain di sore hari. Salah satu aktivitas yang mereka lakukan adalah menangkap *kêdéa*. Menangkap *kêdéa* merupakan permainan yang cukup menarik karena binatang ini tidak mudah ditangkap. Ada kepuasan tersendiri ketika berhasil menangkap *kêdéa*. Ada sebuah lagu yang sering dinyanyikan oleh anak-anak ketika hendak menangkap *kêdéa*. Lagu ini mereka peroleh dari para orangtua. Konon jika menyanyi lagu ini, *kêdéa* akan lebih mudah ditangkap. Lagu itu berjudul *Dea Dampong*. Lirik lagu tersebut adalah *rinjoa-rinjoa bêbatang anggít-anggít//bi milu ke bêdéa bi mangan jangan rarit//dea-dea dampong, déa-déa dampong//mêné jangan bi kakên iyê//bêr bêr nê pêngakên mpak baturnê*.

Dinamainya *sèsèkan* dengan nama *kèkèr* dan *kêdéa* merepresentasikan dekatnya binatang tersebut dalam kehidupan masyarakat Sasak. Dalam hali ini, *sèsèkan* merupakan sarana merekam aktivitas tersebut. Digunakannya *sèsèkan* sebagai salah satu sarana mengekspresikan apa yang ada dalam kehidupan masyarakat Sasak telah membuktikan pentingnya *sèsèkan* bagi masyarakat Sasak itu sendiri.

4) Pucuk Rêbung, Antap Ijo, dan Kêléntang

Kain *pucuk rêbung* terinspirasi dari tumbuhan bambu muda karena ornamennya menyerupai tunas bambu muda pada bagian bawah kain. *Pucuk* artinya 'ujung' dan *rebung* artinya 'tunas

bambu muda'. Selain berfungsi sebagai *seseren* dan *poposan*, pada masa lampau *pucuk rêbung* sehari-hari juga dikenakan oleh para petani saat musim bercocok tanam. Masa munculnya *pucuk rêbung* merupakan pertanda waktu bercocok tanam yang baik. Mulai tumbuhnya *pucuk rêbung* merupakan pertanda bahwa musim hujan telah datang dan pada saat itulah musim bercocok tanam yang baik untuk dilakukan. Oleh karena itulah, kain ini dinamai *pucuk rêbung*. *Pucuk rêbung* juga diolah dan dikonsumsi sebagai sayur yang disajikan dengan nasi dan lauk-pauk.

Sementara itu, *antap ijo* (bahasa Indonesia: kacang panjang) dan *kêléntang* (bahasa Indonesia: buah kelor) merupakan jenis sayuran yang ditanam oleh masyarakat Sasak. *Antap ijo* sering ditanam di pematang sawah bersamaan dengan *komak*, sedangkan *kêléntang* merupakan buah dari tanaman kelor. Masyarakat Sasak mengonsumsi kelor dan buahnya sebagai sayur. *Antap ijo*, *komak*, dan *kêléntang* sering dimasak menjadi makanan sederhana yang sangat digemari di Lombok. Masakan ini disebut *kêlaq sia*, *kêlaq sia antap* jika bahannya menggunakan *antap ijo*, *kêlaq sia komak* jika bahannya menggunakan *komak* dan *kelak siang kêléntang* jika bahannya menggunakan *kêléntang*. Dalam bahasa Indonesia, kata *kêlaq* berarti 'masak' dan kata *sia* berarti 'garam', jadi *kêlaq siaq* berarti 'masak garam'. Masakan ini memang berupa rebusan sayur *antap ijo*, *komak*, dan *kêléntang* yang ditambahkan garam serta sedikit buah asam. Masyarakat Sasak suka mengonsumsi masakan ini ketika makan siang. Air rebusan sayur-sayuran ini dipercaya dapat menambah stamina sehingga ketika bekerja masyarakat Sasak tidak mudah merasa lelah. Para pekerja yang mengandalkan banyak tenaga, seperti tukang bangunan, petani, dan nelayan senang mengonsumsi masakan ini. Saat berpuasa, masakan ini juga sering dikonsumsi untuk sahur. Jadi, dengan mengonsumsi *kêlaq sia* stamina selama berpuasa tetap terjaga dan orang-orang dapat beraktivitas seperti hari-hari biasa ketika tidak berpuasa.

Penanda Kepemilikan

Ragi sêmpéda dan *ragi montor* merupakan kain yang dinamai karena pada zaman dahulu kain ini sering digunakan oleh laki-laki ketika naik sepeda atau motor. Menaiki sepeda atau sepeda motor pada zaman dahulu adalah hal yang tidak biasa di Lombok, masyarakat Sasak cukup memerhatikan orang-orang yang menaiki sepeda dan sepeda motor, alih-alih memerhatikan sepeda atau sepeda motor yang dikendarai, justru yang lebih diperhatikan adalah pakaian yang dikenakan oleh pengendaranya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memerhatikan bagaimana seseorang berpenampilan. Di dalam masyarakat Sasak, penampilan memang sangat penting, menyesuaikan penampilan dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan harus dilakukan di Lombok. Jika tidak melakukan hal tersebut, seseorang dapat dikucilkan dan dinilai tidak memiliki sopan-santun dalam bermasyarakat. Hal ini juga

didukung dengan adanya kain *ragi gênêp*. *Ragi gênêp* berfungsi sebagai kain perlengkapan upacara. *Gênêp* yang berarti 'genap' menunjukkan makna kesempurnaan. Ketika melaksanakan upacara, masyarakat Sasak memakai *ragi gênêp* sebagai simbol kesungguhan hati terhadap sesuatu yang dilakukan pada saat upacara tersebut.

Penanda Status Sosial

1) Londong Béak

Ada dua jenis *londong béak*, yaitu *londong beak* yang memiliki rumbai dan tidak memiliki rumbai. Rumbai merupakan penanda jenis kelamin pemakainya. *Londong béak* berumbai digunakan oleh laki-laki dan *londong béak* tidak berumbai digunakan oleh perempuan. Apabila seseorang menggunakan *londong béak* maka orang tersebut dipastikan sebagai keturunan raja atau bangsawan. *Londong béak* juga digunakan oleh pemangku adat perempuan dan laki-laki di Bayan. Pemangku adat di Bayan merupakan keluarga kerajaan atau keturunan bangsawan. Ketika dalam upacara *nyunatang*, kain ini juga digunakan oleh laki-laki dan perempuan yang bertugas sebagai pemangku adat atau pimpinan desa.

2) Payung Agung

Motif payung sekaligus menjadi nama *sèsèkan* tersebut. Kata *payung* memiliki referen yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu 'payung', sementara kata *agung* berarti 'kebesaran'. *Payung agung* merupakan payung kebesaran dan lambang kekuasaan. Payung agung diibaratkan seperti langit yang menaungi Bumi. Di Lombok, tidak semua orang dapat dipayungi. Pada zaman dahulu, hanya raja yang boleh dipayungi. *Payung agung* merepresentasikan pemikiran masyarakat Sasak bahwa manusia selalu dilindungi, artinya dipayungi oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Para raja sekaligus pemimpin merupakan wakil dari Tuhan untuk menjaga rakyat. Oleh karena itu, sebagai wakil Tuhan, para raja sekaligus pemimpin harus dipayungi. Adanya pemahaman tersebut merepresentasikan bagaimana *sèsèkan* menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sasak dalam menyimpan berbagai peristiwa sehari-hari.

3) Taman Rêngganis

Kain ini terinspirasi dari kisah seorang perempuan cantik di Pulau Lombok yang bernama Dewi Rengganis yang sangat menyukai bunga-bunga. Motif hias bunga dan burung merak pada kain ini merupakan simbol kelembutan dan kasih sayang. Sementara itu, motif hias sulur batang merupakan simbol kedamaian dan motif geometris berupa garis-garis lurus yang disusun miring membentuk garis zig-zag merupakan lambang keteraturan. Kisah-kisah menak seperti cerita *Dewi Rengganis* banyak diminati di Lombok, baik dari kalangan rakyat kecil maupun kalangan pembesar pada masanya. *Dewi Rengganis* merupakan cerita yang

berkembang di antara bangsawan Sasak. Kain ini pun muncul di antara kalangan bangsawan. Kemunculannya juga sebagai songket. Oleh karena itu, kain ini dikenal dan digunakan oleh bangsawan atau masyarakat dengan kelas sosial tinggi.

Penanda Religiusitas

1) *Subahnalê*

Subahnalê berasal dari bahasa Arab *subhanallah* 'mahasuci allah'. Kalimat pujian terhadap Tuhan inilah yang diucapkan oleh seorang penenun masa lalu saat ia dapat menyelesaikan selembar kain tenun dan kain yang dihasilkannya disebut *subahnalê*. Dari *subhanallah* menjadi *subahnalê* merupakan penyerapan yang disesuaikan dengan pelafalan masyarakat Sasak. Kata *subhanallah* lazimnya diucapkan oleh orang-orang dengan latar belakang agama Islam. Adanya penggunaan istilah bahasa Arab yang mengarah kepada kepercayaan dalam agama Islam mencerminkan keadaan masyarakat Sasak yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Fakta ini sejalan dengan sebuah julukan yang diberikan kepada pulau Lombok, yaitu pulau seribu masjid. Julukan ini berdasar pada banyaknya bangunan masjid yang didirikan di Lombok oleh masyarakat Sasak yang memeluk agama Islam. Kain ini biasanya digunakan oleh kaum pria dan wanita untuk ibadah atau upacara adat. Selain itu, inti dari kain ini adalah motif segi enam seperti sarang lebah yang harus ada dalam setiap jenis *subahnalê*. Motif hias segienam merupakan simbol keyakinan umat muslim pada enam rukun iman, keikhlasan, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) *Pêсударan*

Pêсударan berarti 'tempat sujud'. Kain *pêсударan* digunakan oleh masyarakat Sasak sebagai alas untuk salat (sajadah). *Pêсударan* merupakan nama yang diambil dari salah satu istilah dalam gerakan salat. Adanya kain *pêсударan* yang khusus dibuat untuk kegiatan salat menunjukkan pula agama yang dianut oleh masyarakat Sasak. Adanya leksikon nama *sèsèkan* yang diambil dari bidang agama menunjukkan *sèsèkan* juga dimanfaatkan sebagai alat penyimpan kepercayaan oleh masyarakat Sasak. Hal ini juga menunjukkan bahwa *sèsèkan* tidak hanya digunakan sebagai benda pakai yang melekat di tubuh, tetapi juga untuk alat lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Leksikon nama *sèsèkan* yang merambah bidang religiusitas ini memperkuat gambaran dirinya dalam masyarakat Sasak. Sejalan dengan apa yang disampaikan Duranti bahwa kata-kata dalam keberadaannya tidak pernah netral, selalu ada budaya yang melatarbelakangi keberadaannya.

Penanda Gender

1) *Sisok Mêl*

Sisok mêl merupakan kain yang dipakai hanya oleh laki-laki. *Sisok mêl* adalah metafora yang digunakan untuk menyebut alat kelamin laki-laki. Dalam bahasa Indonesai, kata *sisok* berarti

'siput' dan *mêl* berarti 'sejuk'. *Sisok* merupakan penggambaran dari alat kelamin laki-laki dan *mêl* merupakan efek yang ditimbulkan oleh kain *sisok mêl* saat dikenakan. Kain ini digunakan oleh anak laki-laki yang baru disunat. Sifat dari bahan kain ini yang dingin dan sejuk ketika dipakai dapat mengurangi rasa sakit yang dirasakan oleh anak laki-laki selama luka sunatnya belum sembuh. Bahan dari kain juga khusus dibuat lebih lembut dari bahan *sèsèkan* yang lain. Tujuannya, jika luka sunat tidak sengaja tersentuh oleh kain ini maka tidak akan menimbulkan rasa sakit yang berlebihan. Anak laki-laki dalam masa penyembuhan luka sunat juga dipercaya tidak akan cerewet dan banyak mengeluh sakit jika dipakaikan kain ini sehingga orang tua merasa lebih tenang menghadapi anaknya yang sedang masa penyembuhan.

2) Pancor Boros

Pancor boros hanya dipakai oleh perempuan. Sama halnya dengan *sisok mêl*, kain *pancor boros* merupakan metafora dari alat kelamin perempuan. Dalam bahasa Indonesia, kata *pancor* berarti 'pancuran' dan *boros* berarti 'bocor'. Kain ini berbentuk sabuk dengan panjang 5—9 meter. Nama *pancor boros* digunakan sebagai analogi perempuan yang baru saja melahirkan dan dalam masa nifas. Kain ini digunakan sebagai ikat pinggang penyangga perut perempuan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir pergerakan pada rahim perempuan yang masih rentan ketika baru saja selesai melahirkan. Pemakaian *pancor boros* juga dapat membantu perempuan untuk bergerak lebih bebas dan mengurangi rasa sakit sehabis melahirkan.

Kain *pancor boros* menggambarkan masyarakat Sasak dalam menangani masalah persalinan. Pengembalian kondisi vagina yang melebar setelah melahirkan menjadi seperti semula merupakan hal yang penting bagi masyarakat Sasak. Hal tersebut untuk menjaga kepuasan berhubungan intim dari pihak suami. Keadaan ini juga memberi gambaran tentang masyarakat Sasak dalam memperlakukan laki-laki. Sebagai masyarakat patriarkal, memberikan pelayanan yang baik terhadap laki-laki merupakan suatu keharusan dalam masyarakat Sasak.

b. Perlengkapan Upacara

Dalam kehidupannya, masyarakat Sasak mengenal berbagai macam upacara. Upacara tersebut, misalnya upacara pernikahan yang meliputi upacara *sorong serah aji krama* dan *nyongkolan*, dan upacara kematian (upacara *betukak*). Upacara-upacara tersebut merupakan upacara yang rutin dilakukan oleh masyarakat Sasak dan keberadaan *sèsèkan* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upacara-upacara itu. Namun, tidak semua *sèsèkan* memiliki peranan yang sama. Dalam konteks ini akan dibahas *sèsèkan* yang memiliki peranan yang cukup penting dalam masyarakat Sasak.

Upacara Pernikahan

Ada dua rangkaian upacara pernikahan dalam masyarakat Sasak yang melibatkan *sèsèkan* sebagai perlengkapan upacara. Upacara tersebut adalah upacara *sorong serah aji krama* (SSAK) dan upacara *nyongkolan*. Upacara SSAK dan *nyongkolan* merupakan rangkaian upacara adat pernikahan yang dilakukan masyarakat Sasak. SSAK dilaksanakan sebelum janji pernikahan diikrarkan dan *nyongkolan* merupakan rangkaian acara yang dilakukan setelah janji pernikahan diikrarkan. Keabsahan suatu pernikahan dalam tradisi masyarakat Sasak direfleksikan dalam tradisi SSAK. Upacara SSAK dilakukan dengan penyerahan benda-benda sebagai simbol nilai dalam adat-istiadat Sasak oleh *pêmbayun pênyorong* yang mewakili pihak mempelai laki-laki kepada *pêmbayun pênampi* yang mewakili pihak mempelai perempuan. Dalam upacara ini, *sèsèkan* juga memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini, *sèsèkan* yang berkaitan dengan upacara pernikahan, yaitu *umbaq* dan *bintang êmpêt*.

1) Umbaq

Kain *umbaq* digunakan dalam rangkaian SSAK. Jenis *umbaq* yang digunakan pada upacara SSAK adalah *umbaq* yang pada rumbainya terdapat ikatan uang logam bolong. Di Setanggor, *umbaq* ini biasanya disebut *umbaq batu* sedangkan di Sembalun *umbaq* ini disebut sebagai *umbaq ragi majapahit* (Rahayu, dkk., 2002:17). *Umbaq batu* merupakan kain *umbaq* seorang anak laki-laki atau perempuan yang telah menikah dan tidak memiliki keturunan atau anak yang telah dibuatkan *umbaq*, tetapi meninggal saat berusia remaja sebelum memiliki keturunan maka kain *umbaq* milik mereka diikatkan uang logam bolong. Oleh karena itu, *umbaq ini* disebut sebagai *umbaq batu*. *Umbaq batu* digunakan sebagai *olen-olen* pada saat SSAK. *Umbaq batu* dapat dipinjamkan kepada keluarga yang membutuhkan, dahulu keluarga yang meminjam *umbaq batu* harus menambah ikatan uang logam bolong (Rahayu, dkk., 2002:17)

2) Bintang Êmpêt

Bintang empet artinya bintang yang bertaburan di langit. Motif hias bintang empet sebagai simbol ketuhanan dan ilmu perbintangan (astronomi). Istilah *bintang êmpêt* berhubungan dengan arah mata angin yang diambil sebagai inspirasi keluarnya bintang timur pada pagi hari yang menandakan fajar segera tiba. Motif *bintang êmpêt* juga menceritakan tentang penanggalan zaman nenek moyang masyarakat Sasak untuk mengetahui musim hujan dan musim panas. Sementara itu, kain *bintang êmpêt matahari* hanya berupa variasi dari kain *bintang êmpêt*. Kain *bintang êmpêt*, *bintang êmpêt matahari*, dan *ragi gênêp* merupakan pasangan kain yang harus dipersiapkan bagi perempuan yang mau menikah untuk dibawa sebagai hadiah calon suami. Bagi masyarakat Sasak, mengetahui musim panas dan musim

hujan sangatlah penting. Hal ini karena masyarakat Sasak memiliki tradisi mengadakan upacara pernikahan ketika musim panas tiba, yaitu saat dan pascamusim panen padi. Oleh karena itu, kain *bintang empat* dipergunakan sebagai salah satu syarat dalam pernikahan masyarakat Sasak.

Upacara Kematian

Upacara kematian masyarakat Sasak disebut *belangar* atau *betukak*. *Betukak* diawali dengan kunjungan dari sanak saudara, tetangga, dan kerabat kepada anggota keluarga orang yang meninggal dunia. Upacara *betukak* dilakukan berdasarkan aturan agama Islam. Sebelum dikuburkan, orang yang meninggal dimandikan terlebih dahulu, disalatkan, dan dimakamkan. Upacara *betukak* menggunakan beberapa *sèsèkan* sebagai kelengkapan upacara. *Sèsèkan* tersebut, yaitu *bêbasaq*, *sêlulut*, dan *tapo kêmalo*.

1) Bêbasaq

Kata *bêbasaq* berarti 'basahan'. Dalam masyarakat Sasak *bêbasaq* memiliki makna ketulusan, kesucian, dan keikhlasan hati. Pada zaman dahulu, kain ini digunakan sebagai kain pembungkus jasad orang yang meninggal ketika dimandikan. Namun, seiring perkembangan zaman kain ini juga digunakan sebagai benda yang diserahkan pada tradisi *nyelabar*, yaitu tradisi memberi tahukan kepada pihak keluarga perempuan dari pihak keluarga laki-laki bahwa anaknya diculik untuk dinikahkan.

2) Sêlulut

Kata *sêlulut* atau *selolot* berasal dari kata *selolok* yang berarti 'perjalanan' memiliki motif garis berwarna hijau yang melambangkan kesejukan, kain ini digunakan untuk alas pada jasad, mereka percaya bahwa kain *selolot* akan memberikan rasa sejuk dan nyaman kepada seseorang yang meninggal tersebut. Sebagai mayoritas pemeluk agama Islam, masyarakat Sasak mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Seseorang yang meninggal dunia akan menghadapi perjalan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, kain ini digunakan pada jasad sebagai simbol untuk mengantar arwah orang yang meninggal menuju perjalan kehidupan yang selanjutnya. Warna hijau dan putih pada warna *sêlulut* merupakan perwujudan warna yang disukai oleh Nabi Muhammad. Dengan kedua warna ini, diharapkan jiwa orang yang meninggal tersebut dapat bertemu dengan Nabi Muhammad.

3) Tapo Kêmalo

Kain *tapo kemalo* digunakan saat upacara kematian pada proses *naletang* 'memakamkan' orang yang meninggal dunia. Kain *tapo kêmalo* memiliki warna dasar hitam dengan garis putih memenuhi bidang kain. Pada bagian pinggir dan sedikit di tengah bidang kain terdapat warna merah. Warna merah inilah yang disebut dengan *tapo*. *Tapo* merupakan penanda

bagian luar dan bagian dalam kain. Kain ini tidak boleh digunakan terbalik karena mewakili pemakainya untuk menyampaikan rasa simpati kepada orang lain. Kain ini biasanya juga dipadukan dengan kain lain yang disebut *kelungkung* sebagai ikat pinggang.

c. Benda Magis

Sèsèkan yang menjadi benda magis dalam penelitian ini hanya satu. Kain tersebut adalah kain *umbaq*. Sebagai benda penting dalam upacara-upacara, *umbaq* dipercaya memiliki kekuatan magis sehingga dalam pembuatannya harus memenuhi syarat-syarat dan proses tertentu. Misalnya, pada proses *ngane* benang, *umbaq* hanya boleh dilakukan pada hari Rabu dan Sabtu. Penyelesaian proses tenun juga harus jatuh pada hari yang sama. Penenun harus perempuan yang sedang tidak menstruasi dan pelaksanaannya diiringi dengan ritual *bégawe umbaq*.

Di Desa Pujut, Lombok Tengah *umbaq* dinamai dengan nama-nama para leluhur yang membawa Islam ke Lombok sebagai bentuk penghormatan (Rahayu, dkk., 2002:27). Nama-nama tersebut, yaitu *umbaq pujut*, *umbaq dapur*, *umbaq saleh*, *umbaq batu dendeng*, dan *umbaq jomang*. Selain itu, sebagai benda magis, *umbaq* tidaklah sendiri, tetapi dilengkapi dengan dua *sèsèkan* lain, yaitu *katik* dan *belat*. Kedua kain ini merupakan kain pelengkap yang disandingkan dengan *umbaq*. *Katik* merupakan kain kecil yang biasa digunakan masyarakat Sasak di Lombok Tengah untuk menutup kepala anak kecil ketika diajak keluar rumah. Tujuannya agar anak tersebut tidak kepanasan dan dan tidak *kêtê muk*, istilah yang digunakan apabila anak-anak terkena gangguan jin atau nenek moyang yang sudah meninggal dan berusaha berinteraksi dengan cucunya. Sementara itu, *belat* tidak hanya digunakan sebagai kelengkapan upacara dengan *umbaq*, juga digunakan sebagai sabuk perang karena benda ini sangat diyakini memiliki kekuatan magis.

Seiring perkembangan zaman, *sèsèkan* juga mengalami banyak inovasi, terutama dalam fungsinya. Pada zaman dahulu pemakaian *sèsèkan* sangat mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, misalnya *payung agung* dan *subahnale*. Kain ini hanya boleh digunakan oleh raja, keluarga raja, bangsawan, dan keturunannya. Namun, pada masa sekarang kain tersebut dapat digunakan oleh semua kalangan. Kain *payung agung*, misalnya, digunakan oleh pasangan yang menikah dari latar belakang kelas sosial mana pun. Begitu pula halnya dengan *subahnalê*, pada zaman dahulu kain ini digunakan untuk beribadah. Akan tetapi, pada masa sekarang *subahnalê* digunakan oleh semua kalangan, biasanya oleh keluarga orang yang mengadakan pesta pernikahan adat sasak atau sebagai seragam para pegiat budaya tradisional sasak, misalnya komunitas *gêndang bêleq*.

Pergeseran fungsi ini memang tidak dapat dihindari karena zaman berkembang seiring perkembangan manusia. Hal ini didorong oleh sikap untuk selalu menyertai peristiwa penting yang berkaitan dengan daur hidup (Herman, 1991:78). Peristiwa penting dalam daur hidup meliputi perkembangan pola pikir. Perkembangan pola pikir juga dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap benda-benda di sekitarnya. Penciptaan yang dilakukan masyarakat Sasak terhadap *sèsèkan* menggambarkan perpaduan antara konsep lama dan konsep baru. Konsep lama dan konsep baru dapat menyatu karena konsepsi-konsepsi dalam nilai-nilai kehidupan yang lama tidak bisa hilang begitu saja berganti yang baru.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, *sèsèkan* memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari aspek penyebutan leksikon-leksikon kain tenun yang sangat mendetail sesuai fungsi dan makna yang terkandung dalam setiap jenis *sèsèkan* tersebut. Penamaan tertentu pada *sèsèkan* mempunyai makna tersendiri karena berkaitan erat dengan hal-hal di sekitar lingkungan masyarakat Sasak. Leksikon-leksikon pada *sèsèkan* yang memberi gambaran tentang kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat Sasak. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik garis besar bahwa leksikon *sèsèkan* dalam pandangan masyarakat Sasak memiliki fungsi budaya, fungsi keagamaan, dan fungsi sosial.

Leksikon-leksikon dalam *Sèsèkan* tidak terbatas pada leksikon-leksikon yang diuraikan oleh peneliti. Masih terdapat banyak leksikon-leksikon *Sèsèkan* yang belum ditelaah secara mendalam, seperti *tapo kemalo*, *cabuk bendang*, *kelungkung*, *berang*, dan *tuntang balik*, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengakui masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus dilengkapi. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat menyempurnakan penelitian ini di lain kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatehah, Nur. "Leksikon Perbatikan di Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)", Tesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United States: Cambridge University Press.
- Herman, V.J. 1991. *Ragam Hias pada Kain Tenun Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Nusa Tenggara Barat.
- <http://novikhairi.blogspot.co.id/2016/01/filsafat-k3-tenun-songket-sukarara.html>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koenjtaraningrat. 2000. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nurmeisarah, Trisna, dkk. "Tinjauan Tentang Tenun Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah", makalah, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, 2015.
- Rahayu, Dewi Dwi, dkk., 2002. *Lempot Kombong Umbaq sebagai Benda Upacara Adat di Lombok*. Lombok: Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.
- Santoso, Joko. 2006. *Semantik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sari, Chyndy Febrinda. "Leksikon Hantu dalam Bahasa Indonesia (Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologis)", Tesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Suhandano. "Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Linguistik Antropologis)", Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.
- Widhiarso, Wahyu. 2005. "Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran: Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir". Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words*. New York: Oxford University Press.